AGRISCIENCE
Volume 6, Nomor 2, 2025, pp 232-245
https://doi.org/10.21107/agriscience.v6i2.20965

ISSN: 2301-9948
e-ISSN: 2407-6260

Kepuasan peternak terhadap Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan

Slamet Hermanto[1], Ihsannudin[2]*

Abstrak
Indonesia hingga kini masih mengalami defisit pasokan daging karena kesenjangan antara konsumsi dengan jumlah produksi, sehingga pemerintah melakukan impor guna memenuhi kebutuhan daging sapi nasional. Populasi peternakan sapi di Pulau Madura khususnya di Kabupaten Bangkalan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2019 populasinya 241.437 ekor meningkat menjadi 259.923 ekor pada 2020. Salah satu peningkatan ini didukung adanya program IB yang dilakukan oleh Disnak Pemkab Bangkalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan peternak terhadap pelayanan program IB dan mengetahui sejauh mana tingkat kinerja kualitas pelayanan program IB di Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan. Penelitian dilakukan di Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan dengan jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 30 peternak dan ditentukan secara purposive. Data di analisis dengan uji validitas dan reliabilitas, analisis CSI dan analisis IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peternak terhadap pelayanan program IB tergolong puas. Kinerja petugas yang perlu ditingkatkan yaitu menggunakan pakaian lapangan sesuai standar ketentuan dalam pelayanan IB, daya tahan terhadap penyakit, tingkat kebuntingan, pemberian kartu program IB kepada peternak untuk memudahkan pelayanan, petugas IB memberikan bantuan atau fasilitas, dan petugas IB memberikan pelayanan tanpa membedakan status sosial.

Kata kunci: Inseminasi Buatan; Kepuasan Peternak; Sapi.

Abstract
Until now, Indonesia is still experiencing a deficit in meat supply due to the gap between consumption and production, so the government imports it to meet the national demand for beef. The cattle breeding population on Madura Island, especially in Bangkalan Regency, has increased every year. In 2019 the population was 241,437, increasing to 259,923 in 2020. One of these increases is supported by the IB program carried out by the Bangkalan Regency Government Manpower Office. This study aims to determine the level of farmer satisfaction with AI program services and to determine the level of performance of AI program service

1 Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
2 Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Indonesia

* Corresponding author
E-mail addres: ihsanuddin@trunojoyo.ac.id

Article History
Submit : 3 Juli 2023
Accepted : 20 Juli 2025
Publish : 31 Juli 2025

© 2025 Author

quality in Tanjung Bumi District, Bangkalan Regency. The research was conducted in Tanjung Bumi District, Bangkalan Regency with the number of respondents in this study as many as 30 breeders and was determined purposively. Data were analyzed with validity and reliability tests, CSI analysis and IPA analysis. The results showed that the level of farmer satisfaction with AI program services was classified as satisfied. Officer performance that needs to be improved is using field clothing according to standard provisions in AI services, resistance to disease, level of pregnancy, giving AI program cards to breeders to facilitate services, AI officers providing assistance/facilities, and AI officers providing services regardless of social status.

Keywords: *Artificial Insemination; Farmer Satisfaction; Cattle*

1. Pendahuluan

Pembangunan peternakan merupakan segala usaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat sebagai pengusaha ternak dengan tujuan terlaksananya usaha yang produktif secara mandiri (Prawira et al., 2015). Perbandingan antara konsumsi daging sapi di Indonesia dengan negara maju masih tergolong sangat rendah. Fluktuasi produksi daging sapi terjadi sejak tahun 2015 sampai 2019. Pada tahun 2016 mencapai titik tertinggi produksi sebesar 518.484 ton. Sementara penurunan produksi daging terjadi setelah tahun 2016, pada tahun 2017 dan 2018 produksi daging sapi masing-masing sebesar 489.319,7 ton dan 497.971,7 ton dengan konsumsi 2,631 kg per kapita per tahun dan 2,500 kg per kapita per tahun (Balitbangtan & Kementerian Perdagangan, 2020). Konsumsi daging untuk tahun 2019 dan 2020 mencapai 2,560 kg per kapita per tahun dan 2,680 kg per kapita per tahun, sedangkan produksinya sebesar 504.802 ton dan 515.627 ton. Artinya, hingga kini Indonesia masih mengalami defisit pasokan daging karena tingkat konsumsi daging lebih tinggi daripada produksinya (Badan Pusat Statistik, 2020). Ariningsih, (2014) menjelaskan bahwa pemerintah masih melakukan impor guna memenuhi kebutuhan daging sapi nasional, penyebab ketergantungan daging impor tersebut karena ketidakseimbangan laju produksi dengan laju konsumsi dan adanya ketidakpastian ketersediaan daging sapi itu sendiri.

Winarso et al., (2016) menyebutkan Jawa Timur berhasil menciptakan peternakan sapi berkualitas dan menjadi lumbung ternak dengan populasi sapi terbesar, yang ditunjukkan pada 2018 dan 2019 mencapai 4.657.567 ekor dan 2.960.936 ekor. Sementara terdapat wilayah di Jawa Timur yang juga menghasilkan populasi sapi terbaik yaitu Madura. Sapi di Pulau Madura merupakan bentuk kekayaan genetik bangsa dan sepertiga dari populasi sapi di Jawa Timur berada di Madura. Sapi adalah komoditas ternak unggulan yang ada di Madura khusunya di Bangkalan. Populasi sapi di Bangkalan selalu meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018 populasi sapi tercatat ada 206 ekor sapi, sedangkan tahun 2019 mencapai 266.897 ekor. Sehingga kontribusi populasi sapi di Bangkalan pada tahun 2019 mencapai 4,89% dari total sapi di Jawa Timur (Hafid, 2020).

Tabel 1: Jumlah Populasi Sapi Madura selama Tiga Tahun Terakhir (2018-2020)

No	Tahun	Populasi (ekor)
1	2018	226.897
2	2019	241.437
3	2020	259.923

Sumber: (Balitbangtan & Kementerian Perdagangan, 2020)

Populasi peternakan sapi di Pulau Madura khususnya di Kabupaten Bangkalan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dalam data dapat disimak bahwa pada 2019 populasinya 241.437 ekor meningkat menjadi 259.923 ekor pada 2020. Salah satu peningkatan ini didukung adanya program IB yang dilakukan oleh Disnak Pemkab Bangkalan. Namun,

© 2025 Author

terjadi permasalahan yang diketahui akhir-akhir ini di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. Peternak mengalami kesulitan dalam melakukan program IB karena keterbatasan pengetahuan. Sedangkan pemerintah Kabupaten Bangkalan terus mengusahakan peningkatan dari tahun sebelumnya. Peternak sapi di Tanjung Bumi merasa puas karena adanya program IB dan Program IB yang dilakukan di Tanjung Bumi dianggap berhasil karena proses birahi dari ternak menghasilkan indukan yang baik. Namun, peternak sapi di Tanjung Bumi tidak menerapkan program tersebut secara berkelanjutan sehingga kepuasan peternak terhadap program IB masih belum maksimal. Peternak mengalami keterbatasan kemampuan sehingga program IB hanya akan berjalan apabila pemerintah Bangkalan dengan penyuluh peternakan ikut andil di dalamnya. Kepuasan IB di daerah Bali dilakukan oleh Fachroerrozi, (2015) yang menjelaskan program IB dinyatakan berhasil karena dilihat dari jumlah inseminasi yang dilakukan untuk setiap kebuntingan.

Inseminasi buatan (IB) adalah pemasangan semen pada saluran reproduksi secara buatan. Menurut Fachroerrozi, (2015) inseminasi buatan ialah suatu teknologi yang bisa dikembangkan atau bisa memberikan peluang kepada pejantan unggul secara maksimal. Inseminasi buatan (IB) adalah suatu teknologi yang bisa dikembangkan atau dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas, sehingga inseminasi bisa meningkatkan populasi pada peternak sapi saat ini. Selain itu, sesuai dengan yang berada di lapangan, inseminasi buatan (IB) juga bisa meningkatkan perekonomian masyarakat, sehingga masyarakat saat ini lebih memilih (IB) dibandingkan dengan kawin alam.

Berhasil tidaknya program IB yang dijalankan tidak akan lepas dari kepuasan peternak sapi terhadap program tersebut. Pelayanan inseminasi buatan yang memuaskan peternak, mendorong kesinambungan usaha peternakan lebih produktif. Aplikasi teknologi IB umumnya dengan spermatozoa yang dimanfaatkan dari hasil ejakulasi yang akan dimuat pada vagina buatan (Idfar, 2017). Menurut Supriyanti et al., (2018) tingkat keberhasilan IB diukur dengan jumlah inseminasi per kebuntingan atau service/conception (S/C), sedangkan tingkat kepuasan peternak diketahui melalui serangkaian pernyataan yang dikembangkan dengan perhitungan nilai pada skala likert. Suteja, (2020) dengan hasil penelitian yaitu faktor yang berpengaruh terhadap peternak sapi dalam menggunakan IB yaitu usia, pendidikan terakhir, jumlah keluarga, intensitas penyuluhan, dan pengalaman beternak sebesar 68,1%, sedangkan sisanya 31,9% dipengaruhi oleh variabel lain yaitu keberhasilan Inseminasi Buatan dan pelayanan inseminator yang tidak dimasukkan dalam model regresi, penelitian lain dilakukan oleh Nuhung, (2015) yaitu terkait dengan strategi pencapaian swasembada daging sapi degan hasil penelitian bahwa pemerintah mengupayakan kembali program swasembada dan peta jalan untuk pengembangan ternak sapi yang didasarkan pada pengkajian komprehensif di pasar internasional, dan Rusman et al., (2020) dalam penelitiannya menjelaskan tentang strategi pengembangan peternakan sapi potong dengan menggunakan analisis SWOT dengan hasil bahwa alternatif strategi dapat mendukug pengembangan usaha ternak sapi potong.

Berdasarkan beberapa kajian tersebut, peneliti ini berupaya untuk mengetahui kepuasan peternak sapi terhadap program IB langkah (1) mengetahui tingkat kepuasan peternak terhadap pelayanan program IB (Inseminasi Buatan), dan (2) mengetahui sejauh mana tingkat kinerja kualitas pelayanan program IB (Inseminasi Buatan) di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Inseminasi Buatan

Hastuti, (2008) menjelaskan bahwa IB merupakan teknik seseorang memasang sperma ke saluran reproduksi sapi betina dengan alat khusus. Proses IB dinyatakan berhasil apabila sapi indukan menjadi bunting dengan masa bunting yaitu sejak proses pembuahan sperma terhadap sel terus sampai saat anakan sapi dilahirkan. Proses atau periode ini berkisar 280

© 2025 Author

sampai dengan 285 hari dan dalam setiap IB yang dilakukan tidak selalu sama antara kisaran sapi satu dengan lainnya.

Fania et al., (2020) menyebutkan Inseminasi Buatan (IB) yaitu suatu kegiatan atau proses tersusun, terarah, dan terprogram karena adanya kualitas genetik ternak itu sendiri di masa mendatang. Tingkat keberhasilan kegiatan IB dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pemilahan sapi akseptor atau sapi yang sudah terbentuk dan siap untuk di IB, pengujian kualitas semen, keterampilan inseminator, dan proses deteksi birahi terbaik oleh peternak (Palmarudi & Kasim, 2012). Hal ini dapat dikatakan bahwa inseminator dan peternak merupakan penentu utama pelaksanaan IB dan juga sebagai pihak yang bertanggung jawab akan kegiatan IB atau berhasil tidaknya pelaksanaan IB di lapangan.

2.2. Kepuasan Peternak Terhadap IB

Kepuasan peternak dalam budidaya ternak sapi dapat dikatakan minim dan menjadi permasalahan utama bagi peternak di setiap daerah. Sa'adah et al., (2019) menyebutkan bahwa kepuasan merupakan evaluasi dari pembeli/pengguna dengan beberapa pilihan yang ditetapkan sama atau melebihi harapan, sedangkan ketidakpuasan akan muncul jika produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan harapan. Kualitas layanan yang baik akan meningkatkan kepuasan seorang pelanggan dalam pemenuhan kebutuhan sejalan dengan Panjaitan & Yuliati, (2016) yang menyebutkan bahwa kepuasan pelanggan merupakan perbandingan kinerja atau hasil dirasakan dengan harapan seseorang dan suatu proses perbaikan yang dilakukan untuk memperbaiki produk yang dikelola oleh perusahaan.

Peternakan sapi di Madura mengalami beberapa permasalahan yang terjadi secara berkepanjangan salah satu yang paling dominan yaitu terletak pada peternak sapi itu sendiri. Kemampuan peternak dalam menjalankan program IB masih sangat rendah bahkan di wilayah Madura banyak peternak tidak menerapkan program dengan baik alasannya menunggu pihak penyuluh peternakan turun tangan pada program tersebut (Malia & Risnawati, 2019). Menurut Indriati et al., (2021) faktor yang mempengaruhi kepuasan peternak yaitu tangibles (bukti langsung), reliability (kehandalan), responsiveness (daya tanggap), assurance (jaminan), dan empathy (empati).

Fauziyah et al., (2015) dalam penelitiannya tentang pengaruh karakteristik peternak terhadap kinrja usaha ternak, hasil nilai SEM menunjukkan adanya pengaruh positif dari kedua karaktristik terhadap kompetensi dan berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja usaha melalui kompetesi secara teknis. Wardani et al., (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh peternak sapi potong akan maksimal dan meningkat apabila para peternak meningkatkan pelayanan program IB untuk membantu reproduksi sapi potong agar jumlah anakan yang dihasilkan lebih baik.

Salah satu yang ada dalam indeks kepuasan yaitu Customer Statification Index (CSI) dengan mewujudkan harapan peternak akan barang menjadi faktor penentu kepuasan itu sendiri (F. Wardani, 2019). Tingkat kepuasan dapat diketahui pengukuran kinerja barang atau jasa yang diinginkan dibandingkan dengan kinerja secara aktual, sedangkan sudut pandang tingkat kesulitan yaitu sulitnya menetapkan standar kinerja barang atau jasa yang diinginkan sebelum membeli. Penelitian terkait dilakukan oleh Sa'adah, (2019) dengan hasil penelitian yaitu berdasarkan analisis IPA atribut tingkat kebuntingan (service per conception), kecepatan petugas memenuhi panggilan peternak, konsistensi mengenai biaya IB, dan pemeriksaan kebuntingan pasca IB termasuk kinerja yang menjadi prioritas.

3. Metode penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan dengan pemilihan lokasi secara sengaja karena daerah tersebut termasuk pemasok ternak terbesar di Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu data kuantitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari peternak sapi dengan sasaran

© 2025 Author

30 peternak disatu wilayah, dengan melakukan observasi serta wawancara secara langsung. Data sekunder didapat melalui studi literatur, penelitian terdahulu, buku dan jurnal rujukan, serta studi data Dinas Peternakan Kabupaten Bangkalan dengan jenis data cross section yaitu data yang dihimpun pada waktu yang sama dengan 30 responden diambil secara purposive sampling dalam satu wilayah berdasarkan kriteria peternak yang pernah melakukan program IB di Kecamatan Tanjung Bumi dengan waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2021 sampai selesai penelitian. Menurut Nadhila et al., (2021), untuk menentukan jumlah sampel yang layak dan baik berkisar 30-500 sampel, maka peneliti memutuskan untuk mengambil 30 responden yang merupakan ketentuan minimum.

3.1. Uji Validitas dan Reabilitas

Valid atau tidaknya masing-masing variabel atau atribut dapat diketahui dari nilai Corrected Item-Total Correlation dengan melakukan uji validitas. Pengambilan keputusan uji validitas yaitu jika nilai r hitung > r tabel dapat diartikan valid, dan jika nilai r hitung < r tabel dapat diartikan tidak valid. Selanjutnya uji reliabilitas dilakukan agar dapat diketahui hasil konsistensi dari alat ukur, maksudnya apabila alat ukur tersebut dilakukan secara berulang apakah bisa stabil dan tetap konsisten. Pengujian alpha (Cronbach) untuk melihat kereliabilitasan sebab kuesioner yang akan diuji berjenis skala atau skor. Pengambilan keputusan, alpha< 0,50 reliabilitas termasuk rendah, 0,50 < alpha< 0,70 reliabilitas termasuk sedang, alpha > 0,70 reliabilitas termasuk cukup (sufficient reliability), alpha > 0,80 reliabilitas termasuk kuat, dan alpha > 0,90 reliabilitas termasuk sempurna.

3.2. Analisis Deskriptif

Karakteristik peternak dianalisis menggunakan analisis deskriptif, berdasarkan dengan hasil wawancara dan informasi tambahan yang disampaikan oleh peternak sapi. Pada umumnya karakteristik yang dideskripsikan didasarkan pada geografi dan demografi. Geografi meliputi alamat, sedangkan demografi meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pengalaman beternak.

3.3. Customer Satisfaction Index (CSI)

Customer Satisfaction Index (CSI) merupakan metode analisis data untuk menjawab tujuan penelitian pertama. Analisis CSI digunakan mengukur seberapa puas peternak dengan pelayanan program IB dengan menggunakan alat ukur skala likert untuk mengukur atribut dalam penelitian (Sugiyono, 2012). Pengukuran menggunakan skala likert dalam penelitian ini yaitu 1 hingga 5 dengan ketentuan (1) sangat tidak menyetujui (STS), (2) tidak menyetujui (ST), (3) ragu-ragu (RG), (4) menyetujui (S), dan (5) sangat menyetujui (SS). Atribut-atribut dalam penelitian ini meliputi:

Tabel 2: Atribut Pelayanan Program IB Yang Diukur

No	Dimensi	Atribut
1	*Tangible* (Bukti Langsung)	Petugas menyediakan straw jenis merah (simental, limousine)
2	*Tangible* (Bukti Langsung)	Petugas menggunakan pakaian lapangan sesuai ketentuan dalam melakukan pelayanan IB
3	*Tangible* (Bukti Langsung)	Kerapihan petugas dalam melakukan pelayanan IB
4	*Tangible* (Bukti Langsung)	Daya tahan terhadap penyakit
5	*Tangible* (Bukti Langsung)	Petugas dapat memberi pelayanan baik dan sesuai keinginan peternak untuk program IB
6	*Tangible* (Bukti Langsung)	Tingkat kebuntingan tinggi
7	*Tangible* (Bukti Langsung)	Peningkatan pendapatan peternak
8	*Reliability* (Kehandalan)	Petugas memberikan kartu program IB kepada peternak untuk memudahkan pelayanan
9	*Reliability* (Kehandalan)	Jadwal pelayanan IB dilakukan tepat waktu

© 2025 Author

10	*Reliability* (Kehandalan)	Biaya untuk pelayanan IB selalu konsiten
11	*Reliability* (Kehandalan)	Petugas memberikan bibit semen beku sesuai pilihan peternak
12	*Reliability* (Kehandalan)	Petugas selalu mengecek ketepatan birahi ternak
13	*Responsiveness (Ketanggapan)*	Petugas segera datang
14	Responsiveness (Ketanggapan)	Petugas peka dan menanyakan waktu birahi
15	*Responsiveness (Ketanggapan)*	Penyampaian informasi jelas
16	*Assurance* (Jaminan)	Petugas rutin memeriksa kebuntingan selama 3 bulan sekali
17	*Assurance* (Jaminan)	Keterampilan petugas melakukan IB
18	*Assurance* (Jaminan)	Terampilnya petugas dalam menenangkan ternak
19	Assurance (Jaminan)	Petugas menguasai tentang pelayanan program IB dan dapat diterapkan kepada peternak
20	Assurance (Jaminan)	Petugas selalu memperhatikan kebersihan peralatan
21	Assurance (Jaminan)	Keramahan petugas
22	Assurance (Jaminan)	Penggunaan air hangat saat thawing
23	Emphaty (Perhatian)	Petugas perhatian secara individu kepada peternak
24	Emphaty (Perhatian)	Petugas IB menanggapi setiap keluhan peternak
25	Emphaty (Perhatian)	Petugas IB memberikan bantuan/fasilitas
26	Emphaty (Perhatian)	Petugas IB memberikan pelayanan program tanpa membedakan status sosial

Menurut Ismanto et al. (2018), analisis CSI diperoleh dari tahapan perhitungan sebagai berikut:

1. MIS (Mean Importance Score) adalah rata-rata dari nilai tingkat kepentingan setiap atribut.

$$MIS = (y1 + y2 + y3 + y4 + y5 + y6 + y7 + y8 + y9) / n$$

2. MSS (Mean Satisfaction Score) adalah rata-rata dari nilai tingkat kepuasan peternak atas kinerja jasa pelayanan yang digunakan.

$$MSS = (x1 + x2 + x3 + x4 + x5 + x6 + x7 + x8 + x9) / n$$

3. WF (Weight Factor) adalah merupakan faktor tertimbang.

$$WFi = MISi / MIS\ total$$

Di mana MISi merupakan nilai rata-rata kepentingan ke-i.

4. WS (Weight Score) adalah skor tertimbang.

$$WSi = (WFi \times MSSi)$$

Di mana WSi merupakan nilai dari faktor tertimbang ke-i, sementara itu MSSi merupakan nilai dari rata-rata tingkat kepuasan peternak.

5. MT (Weight Total) adalah total dari seluruh skor tertimbang.

$$WT = \Sigma\ WSi$$

Dengan WT sebagai penjumlahan rata-rata tingkat kepentingan atribut-i sampai p.

6. Customer Satisfaction Index (CSI) adalah ukuran indeks kepuasan.

$$CSI = (WT / HS) \times 100\%$$

Di mana HS (Highest Scale) adalah ukuran skala penilaian tertinggi.

3.4. Importance Performance Analysis (IPA)

Untuk mencari hubungan tingkat kinerja dan tingkat kepentingan menggunakan alat analisis Importance Performance Analysis (IPA). Alat analisis ini dapat mengaitkan tingkat kepentingan (importance) atribut yang melekat pada obyek tertentu dengan kenyataan

© 2025 Author

(performance) yang dirasa oleh peternak. Analisis tingkat kesesuaian atribut, menggunakan perbandingan nilai dari tingkat kinerja dengan nilai dari tingkat kepentingan suatu produk atau jasa (Saffiq & Fatmawati, 2018).

$$TKi = Xi/Yi \times 100\%$$

Tki yaitu tingkatan kesesuaian responden ke-i, sedangkan Xi yaitu nilai dari tingkatan kinerja, kemudian Yi merupakan nilai tingkat kepentingan dari atribut.

Pengambilan keputusan jika nilai kinerja terletak di bawah harapan dapat dikatakan peternak sapi akan merasakan belum puas terhadap pelayanan. Jika nilai dari kinerja sesuai dengan apa yang harapan maka peternak sapi akan merasakan puas. Kemudian apabila nilai dari tingkat kinerja melebihi dari apa yang diharapan peternak sapi maka peternak akan merasakan sangat puas terhadap pelayanan (Purnomo & Riandadari, 2015). Tuhumury & Parera (2019) berpendapat jika matriks IPA merupakan matriks yang mempunyai empat kuadran yang saling berpotongan tegak lurus pada titik (X,Y), cara menentukanya yaitu dengan rumus:

$$\bar{X} = \sum xi/n \qquad \bar{Y} = \sum yi/n$$

$\bar{X}$ yaitu nilai seluruh rata-rata tingkat kinerja pada semua atribut, $\bar{Y}$ yaitu nilai semua rata-rata tingkat kepentingan pada semua atribut, n yaitu banyaknya atribut yang memberi pengaruh terhadap kepuasan peternak sapi.

Penjabaran dari hasil perhitungan atribut-atribut menggunakan diagram kartesius. Nugraha et al (2014), dan Candra et al (2015) mengatakan jika keempat kuadran menentukan posisi dari tiap-tiap atribut.

Tingkat Kepentingan \ Tingkat Kinerja		
	Prioritas Utama Perbaikan **KUADRAN I**	Pertahankan Prioritas **KUADRAN II**
	Prioritas Rendah **KUADRAN III**	Berlebih **KUADRAN IV**

Gambar 1: Diagram Kartesius IPA

Kuadran I (concentrate these), kepentingan atribut telah dianggap penting namun pada atribut kinerja kurang dianggap penting sebab tidak sesuai harapan peternak sapi. Kuadran II (keep up the good work), kepentingan atribut serta kinerja telah sesuai apa yang diharapkan peternak sapi, berarti bahwa atribut dari suatu produk atau jasa dapat diunggulkan. Kuadran III (low priority), atribut dianggap kurang penting oleh para peternak sapi dan kinerja dari atribut tidak ada yang unggul. Kuadran IV (possible overkill), atribut yang dianggap tidak penting oleh peternak sapi, namun kinerjanya dirasa berlebih.

4. Hasil dan pembahasan

4.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan identitas subjek penelitian yang dipilih peneliti untuk mendapat informasi terkait kepuasan peternak sapi terhadap pelayanan program Inseminasi Buatan (IB) di Tanjung Bumi, Bangkalan.

Tabel 3: Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Pengalaman Beternak

Karakteristik	Uraian	Frekuensi	Persentase

© 2025 Author

Umur (tahun)	<50	4	13,33
	50-60	24	80
	>60	2	6,67
	Laki-laki	26	86,67
Jenis Kelamin	Perempuan	4	13,33
	SD	28	93,33
Pendidikan Terakhir	SMP	1	3,33
	SMA	1	3,33
	<10	4	13,33
Pengalaman Beternak	10-20	19	63,33
	>20	7	23,33

Usia yang produktif sangat diperlukan dalam menjalankan usaha peternakan. Usia produktif dari rentang 15-64 tahun, sedangkan usia dibawah 15-64 tahun merupakan usia tidak produktif (BPS, 2023). Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar usia peternak di Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan yaitu 50-60 tahun. Artinya, usia peternak Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan tergolong produktif. Pada usia produktif, peternak memiliki kemampuan fisik yang mendukung pengembangaan usaha ternak. Siswati, (2009) yang menyebut jika umur mempengaruhi kemampuan fisik saat melakukan pekerjaan. Pada umumnya seseorang akan mengalami peningkatan produktivitas kerja seiring dengan bertambahnya usia, namun mengalami penurunan ketika menginjak usia lanjut. Hal ini dikarenakan umur seseorang yang muda memiliki kekuatan lebih dalam melakukan kegiatan ternaknya dan lebih aktif dalam memelihara ternak.

Gender seseorang termasuk karakteristik yang berpengaruh ketika menjalankan usaha ternak. Berdasarkan table tersebut terdapat 30 responden peternak yang menjalankan usaha, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Sejalan dengan penelitian Anwar, (2016) yang menyatakan bahwa dalam menjalankan usaha peternakan dominan dilakukan oleh laki-laki. Dominasi jenis kelamin laki-laki dalam memelihara sapi, tidak terlepas dari pandangan terhadap usaha ternak sapi yang dianggap berat. Hal ini disebabkan tugasnya yang kasar dan membutuhkan tenaga yang besar untuk memenuhi kebutuhan sapi.

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan manajemen usaha peternakan yang dikembangkan. Sebagian besar tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan masih tergolong rendah. Peternak dengan pendidikan SMP dan SMA yaitu 1 orang dengan persentase 3,33%, sedangkan peternak yang pendidikan terakhirnya SD yaitu sebanyak 28 orang dengan persentase 93,33%. Menurut Halim, (2017) peternak yang memiliki pendidikan rendah akan mengalami kesulitan dalam menghadapi suatu masalah, salah satunya inovasi teknologi yang berkaitan dengan usaha ternak.

Pengalaman beternak tentunya juga diperlukan dalam mengembangkan suatu usaha peternakan. Berdasarkan hasil penelitian di lapang, sebagian besar peternak sapi di Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan memiliki pengalaman beternak 10-20 tahun. Menurut Mastuti et al. yang dikutip dalam Supriyanti et al., (2018) menyatakan apabila semakin lama seorang menjalankan usaha ternak, maka akan makin meningkat pula keterampilannya beternak.

4.2. Uji Validitas dan Reabilitas

Dari 30 responden r tabelnya sebesar 0,374 taraf signifikansi 0,05. Dari tabel 4 yang disajika dapat diketahui atribut-atribut yang diuji telah valid, sebab nilai dari r hitung lebih besar dibanding r table. Kesimpulanya seluruh pertanyaan dalam kuisioner sudah valid.

Tabel 4: Uji Validitas Atribut Kinerja dan Kepuasan

No	Atribut	Kinerja	Kepuasan	Status

© 2025 Author

1	Petugas menyediakan straw jenis merah (simental, limousine)	0,622	0,429	Valid
2	Petugas menggunakan pakaian lapangan sesuai ketentuan dalam melakukan pelayanan IB	0,546	0,498	Valid
3	Kerapihan petugas dalam melakukan pelayanan IB	0,784	0,584	Valid
4	Daya tahan terhadap penyakit	0,514	0,434	Valid
5	Petugas dapat memberi pelayanan baik dan sesuai keinginan peternak untuk program IB	0,649	0,461	Valid
6	Tingkat kebuntingan tinggi	0,615	0,468	Valid
7	Peningkatan pendapatan peternak	0,784	0,407	Valid
8	Petugas memberikan kartu program IB kepada peternak untuk memudahkan pelayanan	0,784	0,498	Valid
9	Jadwal pelayanan IB dilakukan tepat waktu	0,784	0,775	Valid
10	Biaya untuk pelayanan IB selalu konsisten	0,784	0,499	Valid
11	Petugas memberikan bibit semen beku sesuai pilihan peternak	0,649	0,535	Valid
12	Petugas selalu mengecek ketepatan estrus	0,649	0,721	Valid
13	Petugas segera dating	0,546	0,684	Valid
14	Petugas bertanya mengenai waktu birahi	0,546	0,577	Valid
15	Kejelasan penyampaian informasi	0,649	0,461	Valid
16	Petugas melakukan program PKB (Periksa kebuntingan) selama 3 bulan sekali	0,784	0,434	Valid
17	Keterampilan petugas melakukan IB	0,546	0,774	Valid
18	Terampilnya petugas dalam menenangkan ternak	0,533	0,592	Valid
19	Petugas menguasai tentang pelayanan program IB dan dapat diterapkan kepada peternak	0,784	0,498	Valid
20	Petugas selalu memperhatikan kebersihan peralatan	0,555	0,774	Valid
21	Keramahan petugas	0,784	0,498	Valid
22	Penggunaan air hangat saat thawing	0,649	0,554	Valid
23	Petugas perhatian secara individu kepada peternak	0,546	0,774	Valid
24	Petugas IB menanggapi setiap keluhan peternak	0,555	0,453	Valid
25	Petugas IB memberikan bantuan/fasilitas	0,405	0,519	Valid
26	Petugas IB memberikan pelayanan program IB membedakan status sosial	0,533	0,421	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Dari uji reliabilitas data untuk pengujian reliabel atau tidak variable dalam kuesioner.

Tabel 5: Uji Validitas Atribut Kinerja dan Kepuasan

	Cronbach's Alpha	Status
Kinerja	0,938	Reliabel
Kepuasan	1,035	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Hasil pengujian reliabilitas untuk atribut kinerja penyuluh sebesar (0,938) dan kepuasan peternak sebesar (1,035) dikatakan reliabel dengan kategori reliabilitas mencukupi (sufficient reliability), sebab nilai Cronbach's alpha > 0,70. Kesimpulanya bahwa tiap-tiap atribut pertanyaan kuesioner mampu menunjukkan kesetabilan dari hasil pengamatan jika diukur dengan seluruh atribut yang ada. Pengujian validitas dan reliabilitas pada Tabel 4 dan 5,

© 2025 Author

dikatakan bahwa seluruh variable telah diuji dan dinyatakan layak untuk dilanjutkan. Dewi & Hayati (2021), menyebutkan apabila variabel yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dan menunjukkan valid dan reliabel artinya semua variable dapat digunakan untuk mengukur kepuasan responden.

4.3. Customer Satisfaction Index (CSI)

Tabel dibawah menerangkan nilai tertinggi MIS pelayanan program IB yaitu adalah petugas dapat memberi pelayanan baik sesuai keinginan peternak untuk program IB, petugas selalu mengecek ketepatan birahi ternak, kejelasan penyampaian informasi, dan penggunaan air hangat saat thawing sebesar 4,63. Nilai MIS terendah yaitu daya tahan terhadap penyakit sebesar 4,00.

Nilai MSS paling tinggi yaitu atribut Petugas dapat memberi pelayanan baik dan sesuai keinginan peternak untuk program IB dan kejelasan penyampaian informasi, sebesar 4,47%, sedangkan nilai terendah yaitu atribut terampilnya petugas dalam menenangkan ternak yaitu 3,57%. Nilai WT dihasilkan dari penjumlahan nilai WS. Nilai WT yang didapat yaitu 3,91%. Dari hasil perhitungan tersebut nilai CSI diketahui.

Tabel 6: Perhitungan Nilai CSI Pada Atribut Program Inseminasi Buatan

No	Atribut	MIS	MSS	WF	WS
1	Petugas menyediakan straw jenis merah (simental, limousine)	4,53	4	4	16,01
2	Petugas menggunakan pakaian lapangan sesuai ketentuan dalam melakukan pelayanan IB	4,23	3,97	3,74	14,83
3	Kerapihan petugas dalam melakukan pelayanan IB	4,4	3,93	3,89	15,28
4	Daya tahan terhadap penyakit	4	3,93	3,53	13,89
5	Petugas dapat memberi pelayanan baik dan sesuai keinginan peternak untuk program IB	4,63	4,47	4,09	18,28
6	Tingkat kebuntingan tinggi	4,2	4,4	3,71	16,32
7	Peningkatan pendapatan peternak	4,4	3,67	3,89	14,25
8	Petugas memberikan kartu program IB kepada peternak untuk memudahkan pelayanan	4,2	3,97	3,71	14,71
9	Jadwal pelayanan IB dilakukan tepat waktu	4,4	3,73	3,89	14,51
10	Biaya untuk pelayanan IB selalu konsisten	4,4	3,73	3,89	14,51
11	Petugas memberikan bibit semen beku sesuai pilihan peternak	4,2	3,63	3,71	13,48
12	Petugas selalu mengecek ketepatan birahi ternak	4,63	3,67	4,09	15
13	Petugas segera datang	4,53	3,67	4	14,68
14	Petugas bertanya mengenai waktu birahi	4,23	3,6	3,74	14,36
15	Kejelasan penyampaian informasi	4,63	4,47	4,09	18,28
16	Petugas melakukan program PKB (Periksa kebuntingan) selama 3 bulan sekali	4,4	3,93	3,89	15,28
17	Keterampilan petugas melakukan IB	4,23	3,7	3,74	13,83
18	Terampilnya petugas dalam menenangkan ternak	4,07	3,57	3,59	12,81
19	Petugas menguasai tentang pelayanan program IB dan dapat diterapkan kepada peternak	4,4	3,97	3,89	15,41
20	Petugas selalu memperhatikan kebersihan peralatan	4,53	3,7	4	14,81
21	Keramahan petugas	4,4	3,97	3,89	15,41
22	Penggunaan air hangat saat thawing	4,63	3,67	4,09	15
23	Petugas perhatian secara individu kepada peternak	4,23	3,7	3,74	13,83
24	Petugas IB menanggapi setiap keluhan peternak	4,53	4,13	4	16,55

© 2025 Author

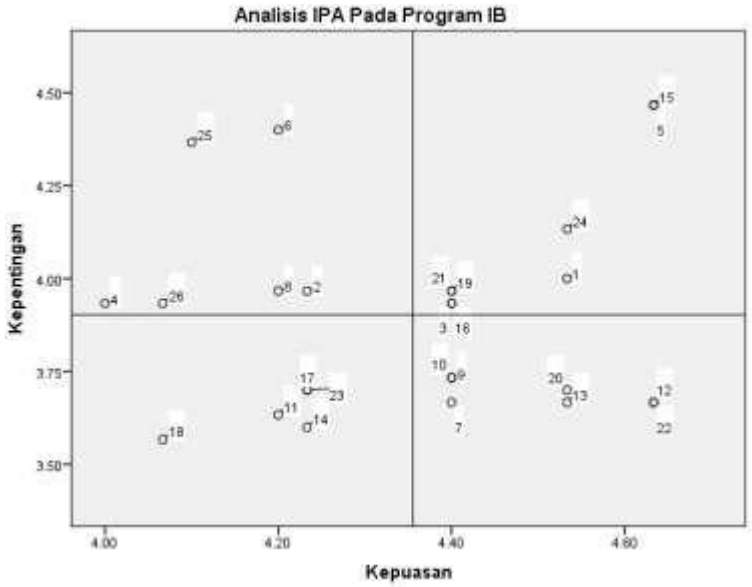
25	Petugas IB memberikan bantuan/fasilitas	4,1	4,37	3,62	15,81
26	Petugas IB memberikan pelayanan program tanpa membedakan status sosial	4,07	3,93	3,59	14,13
	WT = 3,91				
	CSI = WT / HS × 100% = 0,78				

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 6 diketahui nilai CSI pada pelayanan program IB sebesar 78%, dari nilai tersebut mengambarkan bahwa peternak di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan merasa puas dengan pelayanan program IB. Kurniawati et al (2013), menyebut jika angka tersebut petugas pelayanan masih harus meningkatkan perbaikan kualitas layanan supaya seluruh kinerja dan kepentingan seluruh atribut bisa dirasa kepuasannya oleh peternak sapi. Sebab terdapat peternak yang belum merasakan puas oleh kinerja penyuluh tersebut yaitu 22%. Jadi petugas pelayanan harus meningkatkan perbaikan atribut supaya kepuasan peternak meningkat.

4.4. Importance Performance Analysis (IPA)

Kuadran I mempunyai tingkat kepentingan yang tinggi, tetapi kinerja relatif rendah. Pada kuadran ini terdapat atribut penggunaan pakaian lapangan yang sesuai dengan ketentuan, daya tahan penyakit, tingkat kebuntingan, bantuan/fasilitas, dan pelayanan program tanpa membedakan status sosial. Petugas perlu sesegera melakukan perbaikan peningkatan agar kinerja atribut dalam kuadran ini meningkat. Pelayanan program IB perlu ditingkatkan, salah satunya fasilitas pendukung. Fasilitas pendukung memiliki hubungan yang erat dengan kelancaran proses IB. Apabila fasilitas pendukung lengkap, berpeluang besar untuk tercapainya keberhasilan IB (Amidia et al., 2021).



Gambar 2: Diagram Hasil *Importance Performance Analysis* (IPA)

Kuadran II mempunyai tingkat kepentingan dan kinerja yang relatif tinggi. Atribut dalam kuadran ini yaitu penyediaan jenis straw merah (simental dan limousine), pelayanan terbaik sesuai keinginan peternak, kejelasan penyampaian informasi, menguasai tentang pelayanan program IB dan diterapkan kepada peternak, keramahan inseminator, dan menanggapi setiap keluhan peternak. Daya tanggap inseminator terhadap pelayanan Inseminasi Buatan (IB) pada peternak sudah memuaskan. Sejalan dengan penelitian Endriati et al., (2021) yang mengatakan jika keluhan peternak dapat diselesaikan, inseminator juga mampu memperhatikan keperluan peternak terutama jenis straw yang diinginkan. Hal ini dibuktikan dengan kondisi di lapang

© 2025 Author

yaitu straw jenis merah (simental dan limousine) selalu tersedia, sehingga birahi tidak terlewatkan begitu saja.

Kuadran III mempunyai tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan peternak juga rendah. Atribut yang termasuk pada kuadran ini yaitu pemberian bibit semen beku sesuai pilihan peternak, menanyakan tentang waktu birahi, keterampilan petugas melakukan IB, keterampilan dalam menenangkan ternak, dan perhatian secara individu kepada peternak. Pengalaman kerja yang lama dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan inseminator dalam melakukan tugasnya. Semakin sering dan semakin banyak jenis tugas yang dilakukan oleh inseminator, maka pengalaman kerja (pengetahuan dan keterampilan) nya pun semakin banyak. Menurut Yusuf (2016), tingkat keberhasilan program IB tidak hanya dipengaruhi oleh inseminator, namun juga peternak itu sendiri. Salah satu yang menjadi penyebab gagalnya kebuntingan yaitu peternak telat melaporkan ketika inseminator menanyakan waktu munculnya tanda birahi.

Kuadran IV mempunyai tingkat kepentingan yang rendah, namun mampu memberi kepuasan yang tinggi. Atribut yang terdapat di kuadran ini yaitu peningkatan pendapatan peternak, jadwal IB dilakukan tepat waktu, biaya untuk pelayanan IB selalu konsisten, mengecek ketepatan birahi ternak, petugas segera datang, memperhatikan kebersihan alat, penggunaan air hangat saat thawing. Kondisi lapang diartikan jika sebelum melakukan IB pada ternak, inseminator terlebih dahulu menyeterilkan peralatan dengan alkohol. Penggunaan lap kain untuk membersihkan straw dan vulva yang kotor. Inseminator merendam straw dengan air hangat. Perendaman straw diisi semen beku dengan suhu 37,5 ºC selama 25-30 detik. Diperkuat dengan pernyataan Utami et al, (2014) jika semen beku setelah thawing di dalam air 37ºC mempunyai kecenderungan menghasilkan motilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perendaman air 8ºC disarankan dengan suhu air ditingkatkan perlahan supaya mengurangi kematian sel sperma (Susilawati, 2011). Jika atribut di kuadran ini dalam pelaksanaannya mengeluarkan biaya, sebaiknya ada dialihkan pada kuadran I. Meningkatnya kinerja pada atribut ini akan menjadi penyebab borosnya sumberdaya.

5. Kesimpulan

Tingkat kepuasan peternak terhadap pelayanan program IB di Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan tergolong puas yaitu mencapai 78%. Hal tersebut menunjukkan bahwa petugas memberikan pelayanan program IB diatas harapan. Kinerja petugas yang perlu ditingkatkan yaitu menggunakan pakaian lapangan sesuai ketentuan dalam melakukan pelayanan IB, daya tahan terhadap penyakit, tingkat kebuntingan, pemberian kartu program IB kepada peternak untuk memudahkan pelayanan, petugas IB memberikan bantuan/fasilitas, dan petugas IB memberikan pelayanan tanpa membedakan status sosial. Hal tersebut dikarenakan tingkat kepentingan tinggi, namun kinerjanya masih rendah.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kepuasan peternak dalam pelayanan IB adalah petugas perlu menggunakan pakaian lapangan sesuai ketentuan dalam melakukan pelayanan IB dalam pemenuhan sarana prasarana fasilitas pelayanan IB. Selain itu petugas juga perlu meningkatkan pelayanan tanpa memandang status sosial peternak. Kemudian perlu adanya penurunan S/C untuk petani yang tidak puas dengan tingkat kebuntingan saat ini yaitu dengan mengikuti pelatihan agar kompetensi yang dimiliki meningkat, memperbaiki kondisi reproduksi ternak, meningkatkan kemampuan dan keterampilan peternak dalam pendeteksian birahi, dan tetap mempertahankan kualitas straw.

Konflik kepentingan

Penulis harus menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan di antara penulis naskah.

© 2025 Author

Referensi

Amidia, L., Hoesni, F., & Rosadi, B. (2021) Analisis Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) Ternak Sapi Berdasarkan Karakteristik Inseminator di Kabupaten Kerinci. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21(2), 467-476.

Anwar, Y. R. (2016). Analisis Tingkat Kepuasan Peternak Plasma terhadap Pelaksanaan Kemitraan Inti Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar (Studi Kasus Desa Punaga). Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.

Ariningsih, E. (2014). Kinerja Kebijakan Swasembada Daging Sapi Nasional. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 32(2), 137–156.

Badan Pusat Statistik. (2023). Angka Beban Tanggungan.

Badan Pusat Statistik. (2020). Produksi Daging Sapi menurut Provinsi di Indonesia. In Badan Pusat Statistik.

Balitbangtan, & Kementerian Perdagangan, R. I. (2020). Analisis Outlook pangan 2015-2020. Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian Dan Pertanian Indonesia, 53(9), 1689–1699.

Endriati, E., Salam, N., & Sofyan, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pelayanan Inseminasi Buatan (IB) Terhadap Kepuasan Peternak Peserta (IB) Di Kabupaten Jombang. National Conference Multidisciplinary, 1(1), 359-370.

Fachroerrozi, H. (2015). Pengaruh Keberhasilan Inseminasi Buatan (Ib) Antara Sapi Bali Dara Dengan Sapi Bali Yang Pernah Beranak Di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 15(4), 20–27.

Fania, B., Trilaksana, I. G. N. B., & Puja, I. K. (2020). Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) pada Sapi Bali di Kecamatan Mengwi, Badung, Bali. Indonesia Medicus Veterinus, 9(2), 177–186.

Fauziyah, D., Nurmalina, R., & Burhanuddin. (2015). Pengaruh Karakteristik Peternak Melalui Kompetensi Peternak terhadap Kinerja Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bandung. Jurnal Agribisnis Indonesia, 3(2), 83–96.

Hafid, M. (2020). Populasi Sapi di Bangkalan Melimpah, Peluang Investor Investasi di Sektor Peternakan Makin Besar. TribunMadura.Com, https://madura.tribunnews.com/2020/01/09/populasi-. https://madura.tribunnews.com/2020/01/09/populasi-sapi-di-bangkalan- melimpah peluang-investor-investasi-di-sektor-peternakan-makin- besar?page=2

Halim, S. (2017). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Peternak Sapi Potong di Kelurahan Bangkalan Kecamatan Maiwa. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Hastuti, D. (2008). Tingkat Keberhasilan Inseminasi Buatan Sapi Potong ditinjau dari Angka Konsepsi dan Service Per Conception. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, 4(1), 12–20.

Idfar. (2017). Diagnosa Kebuntingan Dini Dalam Mendukung Tingkat Keberhasilan Inseminasi Buatan Sapi Bali Di Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu. Skripsi, Jurusan Il (Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar), 1–111.

Ismanto, A., Julianda, T., & Mursidah. (2018). Analisis Sikap dan Kepuasan Konsumen Terhadap Atribut Produk Karkas Ayam Pedaging Segar di Pasar Tradisional Kota Samarinda. Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis, 8(2), 71–82.

Malia, R., & Risnawati, S. (2019). Analisis Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Di Balai Perbibitan Dan Pengembangan Inseminasi Buatan Ternak Sapi Perah Bunikasih. AGRITA, 1(1), 11–22.

Nadhila, F. I., Sumekar, W., & Prasetyo, A. S. (2021). Analisis Kepuasan Peternak Sapi Perah Terhadap Program Asuransi Usaha Ternak Sapi (Auts) di Kecamatan Getasan. Jurnal Agribest, 5(1), 9–17.

Nuhung, I. A. (2015). Kinerja, Kendala, dan Strategi Pencapaian Swasembada Daging Sapi. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 33(1), 63–80.

© 2025 Author

Palmarudi, & Kasim, K. (2012). Analisis Tingkat Kepuasan Peternak dalam Pelaksanaan Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Pedaging di Sulawesi Selatan: Studi Kasus di Kabupaten Maros. Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan, 2(1), 50–59.

Panjaitan, J. E., & Yuliati, A. L. (2016). Pengaruh Kualitas Jasa Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan. DeReMa Jurnal Manajemen, 11(2), 265–289.

Pratama, D. Y., Indriani, Y., & Endaryanto, T. (2017). Sikap dan Kepuasan Konsumen Terhadap Konsumsi Makanan Pecel Lele di Kota Bandar Lampung. JIIA, 5(2), 200–205.

Prawira, H. Y., Muhtarudin, & Sutrisna, R. (2015). Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu, 3(4), 250–255.

Rusman, R. F. Y., Hamdana, A., & Sanusi, A. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lau Kabupaten Maros. JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Informatika), 17(2), 120–129.

Sa'adah, I., Mukson, & Ondho, Y. S. (2019). Pengukuran Tingkat Kepuasan Peternak dalam Pelayanan Inseminasi Buatan Menggunakan Analisis Customer Satisfaction Index (CSI) dan Importance Performance Analysis (IPA). Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, 3(3), 557–567.

Siswati, L. (2009). Potensi Wilayah Pengembangan Ternak Sapi dan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Singingi. Jambi: Fakultas Pertanian Lancang Kuning.

Sugiyono. (2012). Statistika untuk Penelitian (Issue November). Alfabeta. Bandung

Supriyanti, Sugiarto, M., & Prayitno. (2018). Tingkat Keberhasilan dan Kepuasan Peternak Terhadap Pelayanan Inseminasi Buatan (IB) pada Sapi PO Kebumen. Jurnal Kebijakan Pembangunan Peternakan, 1(1), 48–54.

Susilawati, T. 2011. Spermatology. Malang: Universitas Brawijaya (UB) Press. Suteja, D. K. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peternak Sapi

Potong terhadap Intensitas Penggunaan Inseminasi Buatan di Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo. AGRIBIOS: Jurnal Ilmiah, 18(1), 12–22.

Utami, T. Tarsisius C. T. (2014). Pengaruh Suhu Thawing Pada Kualitas Spermatozoa Sapi Pejantan Friesian Holstein. Jurnal Sain Veteriner, 32 (1), 0126–0421.

Wardani, F. (2019). Kepuasan Peternak terhadap Kualitas Pelayanan dan Keberhasilan Inseminasi Buatan di Desa Kadipiro Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. In Skipsi. Universitas Brawijaya Malang.

Wardani, T. S., Budiharjo, K., & Prasetyo, E. (2012). Analisis Profitabilitas pada Peternakan Sapi Perah "KARUNIA" Kediri. Animal Agricultural Journal, 1(1), 339–357.

Winarso, B., Sajuti, R., & Muslim, C. (2016). Tinjauan Ekonomi Ternak Sapi Potong di Jawa Timur. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 23(1), 61–71.

Yusuf, M. (2016). Tingkat Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) Berdasarkan Conception di Kabupaten Polewali Mandar. Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.

© 2025 Author